Sejarah dan Budaya:
Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

Journal homepage: journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya

Research Article

KEHIDUPAN AWAL MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI DESA SUNGAI TENANG KABUPATEN SIJUNJUNG SUMATERA BARAT 1973-1980

Suparmi[a], Nirwan Il Yasin[b]
ucihasuparmi@gmail.com, nirwan87@unja.ac.id.

[a]Universitas Jambi, Indonesia.
[b]Universitas Jambi, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 22 April 2020
Revised: 19 June 2020
Accepted: 22 June 2020
Published: 30 June 2020

Permalink/DOI

10.17977/um020v14i12020p91

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

This resaerch is aimed to know for the history of the transmigration rebirth and the early life of the economic social of transmigrants in Desa Sungai Tenang, Nagari Kunangan Parik Rantang, Kamang Baru Subdistrict, Sijunjung District, West Sumatra. The method uses historical method, there are four steps to historical methods: (1) Heuristic; (2) Source Criticism; (3) Interpretation; (4) Historiography. The sources used are transmigration letter documents, books, journals, articles, interviews and observations. The research revealed the transmigrants in Desa Sungai Tenang were included in the new pattern of self-initiated transmigrants. The life of transmigrants in 1973-1980 or after seven years of its arrival that there were still having economic difficulties. It's completely different from the extremely developed social conditions of the transmigrant communities or with the local indigenous communities where the Minangkabau folks live. Transmigrants still maintained their Javanese customs and traditions, and also still keep respecting local customs and traditions (Minangkabau).

KEYWORDS
early life, transmigrant, Desa Sungai Tenang.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah transmigrasi dan bagaimana kehidupan awal sosial ekonomi masyarakat transmigran di Desa Sungai Tenang, Nagari Kunangan Parik Rantang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Metode yang digunakan yaitu metode sejarah yang terdiri dari empat langkah, yakni: (1) Heuristik; (2) Kritik Sumber; (3) Interpretasi; (4) Historiografi. Sumber yang digunakan berupa dokumen surat transmigrasi, buku, jurnal, artikel, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmigran di Desa Sungai Tenang termasuk pada transmigran swakarsa pola baru. Kehidupan transmigran pada 1973-1975 dan pada 1975-1980 atau tujuh tahun paska kedatangannya, masih kesulitan dalam hal perekonomian. Hal itu berbeda dengan kondisi sosial mereka yang berkembang dengan baik terhadap sesama masyarakat transmigran, ataupun dengan masyarakat setempat yang *notabane*-nya masyarakat Minangkabau. Transmigran tetap mempertahankan adat istiadat dan tradisi Jawa disamping tetap menghormati adat istiadat dan tradisi setempat (Minangkabau).

KATA KUNCI
Kehidupan awal, Transmigran, Desa Sungai Tenang.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan, hal ini terbukti dengan pulau yang ada di Indonesia berjumlah 17.504 pulau (Badan Pusat Statistik, 2017). Namun, apabila dilihat dari keadaan wilayahnya yang terdiri dari beribu-ribu pulau, baik yang kecil maupun yang besar, persebaran penduduknya masih belum merata di setiap pulau. Masih banyak pulau yang masih kosong maupun jarang penduduknya. Oleh sebab itu, terjadilah ketidakmerataan penduduk di setiap wilayah, seperti halnya Pulau Jawa yang sangat padat penduduknya ketimbang pulau-pulau besar lainnya.

Ketimpangan akibat ketidakmerataan penduduk tersebut butuh sebuah upaya penyelesaian yang bijaksana. Kemudian transmigrasi muncul sebagai sebuah program pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun, selain untuk mengatasi ketidakmerataan penduduk, program transmigrasi memiliki tujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat dengan mengadakan pemindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain, yang ditujukan untuk pembangunan perekonomian (Hardjosudarmo, 1965: 128).

Transmigrasi telah menjadi pilihan pemerintah bahkan sejak zaman kolonial Belanda. Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda program tersebut lebih dikenal dengan sebutan koloni, orang Belanda menyebutnya *colonisatie*. Program ini merupakan bagian dari kebijakan pemerintah Hindia-Belanda yang dikenal dengan *Etische Politiek*. Kolonisasi/ transmigrasi yang dijalankan oleh Belanda bertujuan memindahkan penduduk Jawa yang terlalu padat ke daerah-daerah luar Jawa yang belum terlalu padat penduduknya. Dengan tujuan tersebut, pemerintah Indonesia hingga saat ini masih menjalahkan program transmigrasi. Selain untuk tujuan penanganan ketimpangan penduduk, Belanda juga memiliki tujuan lain yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dari usaha dan kerja keras buruh yang dibayar dengan murah tersebut (May, 2006: 3).

Transmigrasi pada zaman Belanda dimulai pada tahun 1905, dengan penempatan pertama sebanyak 155 Kepala Keluarga (KK) dari wilayah Kedu, Jawa Tengah, ke Gedong Tataan, Lampung. Program yang dilakukan pemerintah Hindia-Belanda (1905-1941) telah memindahkan sebanyak 189.938 orang selama 37 tahun. Kemudian setelah kemerdekaan, dikirim sebanyak 600.518 transmigran dalam jangka waktu 25 tahun (1950-1974) (Sulastriningsih, 2018: 1).

Sejak masa Orde Baru, program Pelita II, tujuan transmigrasi tidak semata-mata untuk pemerataan penduduk, tetapi juga dalam rangka pemenuhan tenaga kerja untuk pembangunan berbagai proyek di daerah-daerah yang kekurangan sumber daya manusia (Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi, 2015:5). Pada umumnya masyarakat mau berpindah dari pulau Jawa ke wilayah transmigrasi didorong oleh faktor ekonomi. Mereka berharap di wilayah transmigrasi itu kehidupan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Salah satu wilayah yang menjadi tempat tujuan transmigrasi adalah Sumatera Barat.

Di Sumatera Barat, transmigrasi pertama kali dilakukan di Tongar. Tongar adalah suatu kawasan berupa kampung kecil yang terletak di Nagari Airgadang, Kecamatan

Pasaman, Kabupaten Pasaman. Kampung ini terletak di tepi jalan antara Talu dan Airbangis, 170 km di sebelah utara Kota Bukittinggi yang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Tengah sewaktu lokasi transmigrasi ini dibuka pada tahun 1954 (Witrianto, 2015: 38). Setelah itu transmigrasi juga dilakukan di wilayah-wilayah lain di Sumatera Barat. Begitu pula dengan Kabupaten Sijunjung sebagai salah satu Kabupaten di Sumatera Barat. Transmigrasi di Kabupaten Sijunjung dilakukan di beberapa wilayah, yaitu di Sitiung (sekarang di bawah Kabupaten Dharmasraya), Timpeh (berada diantara Kenagarian Kunangan Parik Rantang dengan Nagari Kamang Makmur) dan Desa Sungai Tenang.

Sungai Tenang adalah sebuah nama dari sebuah desa yang dalam administratif termasuk ke dalam Kenagarian Kunangan Parik Rantang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Saat ini berdasarkan Undang-Undang tahun 2003 desa tersebut telah berubah menjadi Korong/Jorong. Jorong menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring adalah bagian desa; dukuh; sudut; penjuru. Korong atau Jorong merupakan sebuah wilayah administratif setingkat dusun yang berkedudukan di bawah Nagari. Istilah ini kembali digunakan sejak sistem pemerintahan Nagari diberlakukan kembali. Korong atau Jorong dan Nagari merupakan sebuah keunikan dan menjadi ciri khas dari Sumatera Barat. Desa Sungai Tenang terdiri dari tiga Jorong, yaitu Jorong Mekar Jaya, Jorong Suko Rejo dan Jorong Suka Maju.

Sebagai sebuah desa transmigran dan masyarakat minoritas di Kenagarian Kunangan Parik Rantang, Desa Sungai Tenang telah menjadi aspek penting dalam tatanan sosial, ekonomi dan politik di Kenagarian tersebut. Desa tersebut menjelma sebagai sebuah kekuatan sosial, bahkan diakui oleh penduduk setempat yang *notabene*-nya adalah masyarakat Minangkabau. Desa tersebut juga memiliki polarisasi pengelompokkan rumah atau jorong berdasarkan daerah asal mereka dari Jawa. Uniknya lagi di desa ini tidak pernah masyarakat mengizinkan dibangunnya tempat ibadah selain langgar, musholla dan masjid. Lebih menariknya lagi desa ini sangat menjunjung tinggi dan menghormati budaya dan pemerintahan adat Minangkabau yang berlaku di wilayah tersebut.

Sebelum masuknya transmigrasi di wilayah yang saat ini dikenal dengan Desa Sungai Tenang, wilayah ini dahulunya adalah hutan belantara dengan pohon besar dan berbagai binatang buasnya. Wilayah Sungai Tenang dilewati beberapa sungai kecil dan berupa dataran rendah dengan sedikit berbukit-bukit serta tanahnya relatif subur. Kemudian setelah tahun 1973 hutan mulai *dirambah* dan kemudian ditinggali. Dengan melakukan transmigrasi, para transmigran tersebut harus menjalani kehidupan yang benar-benar baru, berbeda dengan kehidupan mereka di wilayah asal. Dengan adanya perubahan menuntut mereka untuk melakukan adaptasi dengan alam maupun masyarakat setempat. Tentunya dengan begitu akan terjadi banyak dinamika dalam perjalanan masyarakat transmigran sebelum sampai pada kondisi saat sekarang ini. Lalu, akan timbul pertanyaan bagaimana sejarah kedatangan transmigrasi? Bagaimana mereka dapat beradaptasi? Lalu bagaimana dinamika ekonomi dan sosial masyarakat transmigrasi pada masa awal lima tahun paska kedatangannya?

Maka dilakukanlah penelitian ini dengan judul "Kehidupan Awal Masyarakat Transmigrasi Di Desa Sungai Tenang 1973-1980". Batasan spasial dari penelitian ini adalah

wilayah yang dalam administratif pemerintahan termasuk ke dalam kawasan Desa Sungai Tenang, Kenagarian Kunangan Parik Rantang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Di mana desa ini memiliki segudang keunikan dan desa ini adalah salah satu desa transmigran yang ada di Sumatera Barat.

Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1973 sampai dengan tahun 1980. Tahun 1973 dijadikan batasan awal karena pada tahun ini terjadinya transmigrasi penduduk dari Pulau Jawa ke Sumatera Barat dengan tujuan Desa Sungai Tenang. Sementara 1980 dijadikan batasan akhir karena pada tahun inilah masyarakat transmigrasi genap berumur 7 tahun setelah menempati wilayah transmigrasi yang telah ditentukan, yaitu di Desa Sungai Tenang.

Berikut beberapa penelitian tentang transmigrasi yang digunakan penulis sebagai acuan dalam penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nova (2016) yang berjudul "Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat : Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya". Penelitian ini mengkaji tentang tingkat kemakmuran kehidupan masyarakat Timpeh dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, mencakup peranan masyarakat transmigran dalam kehidupan sosial masyarakat Timpeh dan perubahan-perubahan yang terjadi di Kecamatan Timpeh setelah kedatangan transmigrasi. Dalam penelitian ini diterangkan bahwa transmigran Timpeh adalah masyarakat yang terbuka dan mudah dalam menjalin hubungan sosial yang baik. Transmigran dan penduduk asli Timpeh terjalin persaudaraan yang kokoh yang dibangun atas dasar identitas bersama secara budaya yaitu "Minangkabau Baru", yakni masyarakat transmigran dianjurkan mengaku *induak* (bersuku) kepada ninik mamak pemimpin persukuan di Timpeh. Setelah adanya transmigran, politik Timpeh mengalami perubahan, dengan adanya pemekaran Kecamatan Timpeh pada tahun 2008 dari Kecamatan Sitiung. Perubahan dalam aspek perekonomi juga terjadi pada masyarakat transmigran yang dibekali dengan kemampuan budidaya tanaman kelapa sawit yang turut meningkatkan perekonomian masyarakat Timpeh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurzalina, Bakaruddin dan Rezki (2017) yang berjudul "Dampak Transmigrasi Jorong Suko Rejo Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sekitar di Kenagarian Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung". Penelitian ini melihat bagaimana transformasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat transmigran. Di dalam penelitian ini juga memberikan gambaran respon masyarakat asli terhadap masyarakat transmigran. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat asli menerima transmigran beserta adat istiadatnya, masyarakat transmigran mampu berinteraksi dengan penduduk asli dan saling mempengaruhi dan dengan adanya transmigran membuat pola pikir masyarakat dan memberikan wawasan yang berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah, Superman dan Bayuardi (2018) yang berjudul "Pengalaman Transmigrasi di Indonesia (Studi di Desa Olak-Olak, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya)". Penelitian ini membahas tentang sejarah transmigrasi di Desa Olak-Olak, kemudian menunjukkan kondisi awal kedatangan transmigrasi ke Desa Olak-Olak yang memprihatinkan serta usaha-usaha yang dilakukan oleh transmigran untuk

bertahan di Desa Olak-Olak. Di dalam penelitian memperlihatkan kehidupan awal transmigran dari Jawa ke Olak-Olak tahun 1958 lebih memprihatinkan dari pada transmigran pada masa Orde Baru. Mereka harus menghadapi masalah berupa keterlambatan administrasi jatah perbulan maupun pemukiman yang masih berupa hutan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya di atas, meskipun ada kesamaan dalam kajian, masing-masing wilayah transmigrasi memiliki keunikannya tersendiri. Keunikan baik berupa kesulitan atau permasalahan dan kelebihan tiap-tiap transmigran mengatasi permasalahannya di berbagai tempat. Di mana pada masa Orde Baru turut dilakukan pembangunan pertanian yang dikenal dengan revolusi hijau lewat program Bimas, Inmas, Insus dan Supra-Insus. Berkaitan dengan revolusi hijau, persoalan ekologi struktur tanah di suatu wilayah sangat mempengaruhi tingkat pencapaian produksi pertanian.

Berdasarkan struktur ekologis, Geertz (1983: 13-15) memilah kawasan Indonesia kedalam dua bagian, yakni "Indonesia dalam" dan "Indonesia luar". Indonesia dalam terdiri atas Jawa dan Madura ditambah Jawa Barat Laut, Tengah dan Timur, Bali Selatan dan Lombok. Sedangkan Indonesia luar mencakup bagian luar Jawa ditambah Jawa Barat Daya. Sebenarnya pembagian ini untuk memisahkan dua ekosistem dengan dua macam dinamik yang berlainan, satu Indonesia dalam yang terpusat pada persawahan dan yang Indonesia luar terpusat pada perladangan.

Kesulitan dan permasalahan transmigran yang berasal dari Jawa ke daerah transmigrasi luar Jawa ialah dalam hal adaptasi sistem pertanian. Transmigran terbiasa dengan sistem persawahan berganti ke sistem perladangan. Selanjutnya sistem perladangan menurut Geertz (1983: 25-26), ada sekurang-kurangnya tiga hal yang menyebabkan peladangan menjadi kurang adaptif. *Pertama*, kenaikan jumlah penduduk yang menyebabkan ladang ditanami kembali terlalu cepat. *Kedua*, praktik pertanian yang boros dengan mengorbankan prospek kedepan dan ingin senangnya saja. *Ketiga*, memperluas lingkungan yang kurang lembab atau kering dan teknik tebang bakar yang besar kemungkinan kebetulan membakar barang-barang kayu.

Kesulitan dan permasalahan yang dialami transmigran semakin memperkuat perspektif Geertz tentang involusi (statis/kemunduran) pertanian, bahwa transmigrasi hanya memindahkan kemiskinan dari suatu wilayah ke wilayah lain. Ibarat orang berenang, tangan dan kaki memang terkapak serta air riuh terkepak, tetapi posisi tidak berpindah (Nurzalin dan Maliati, 2017: 108). Untuk itu penelitian ini akan menambah referensi terkait dengan transmigrasi yang dalam aspek perekonomian hanya memindahkan kemiskinan atau sebaliknya dalam hal sosial yang berjalan cukup baik meskipun dengan sumber yang terbatas. Kondisi sosial tersebut sejalan dengan teori Geertz tentang involusi pertanian. Di mana menurut teori ini sistem sosial masyarakat mempunyai kemampuan untuk menyerap tenaga kerja, atau beban sosial lain yang makin meningkat pada sumber yang terbatas (Padmo, 1999: 59).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode merupakan suatu cara untuk mencapai ilmu pengetahuan. Apabila sebuah ilmu tidak mempunyai metode,

maka tidak layak disebut sebagai ilmu. Metode sejarah adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang sejarawan dalam mendekati objek penelitiannya dengan langkah-langkah yang terstruktur, sehingga mempermudah dalam pemerolehan data sejarah.

Hal ini diperjelas oleh Kartodirdjo (1992: 1-4) yang menyatakan bahwa metode merupakan sebuah cara prosedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Metode penelitian sejarah yang akan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber-sumber atau bukti sejarah), kritik sumber (baik kritik internal maupun eksternal), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah).

Dalam penelitian ini sumber yang didapatkan di lapangan diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber primer berhubungan dengan arsip berupa dokumen atau dari sumber informasi yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi (dapat berupa wawancara). Data sekunder adalah data pendukung dari karya orang terdahulu ataupun informasi lainnya dan dalam hal ini dapat berupa wawancara.

Dalam rangka mendapatkan data primer dan sekunder tersebut maka dilakukan studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Penelitian perpustakaan dilakukan di perpustakaan dan kearsipan daerah Provinsi Jambi, perpustakaan dan kearsipan daerah Kabupaten Sijunjung, perpustakaan Universitas Jambi, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi, kantor Wali Nagari Kunangan Parik Rantang dan koleksi pribadi atau kolektif yang masih dimiliki oleh masyarakat setempat. Penelitian lapangan lebih mengandalkan metode wawancara dan observasi. Pihak-pihak yang diwawancarai adalah orang-orang yang terlibat langsung selama peristiwa terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Sungai Tenang

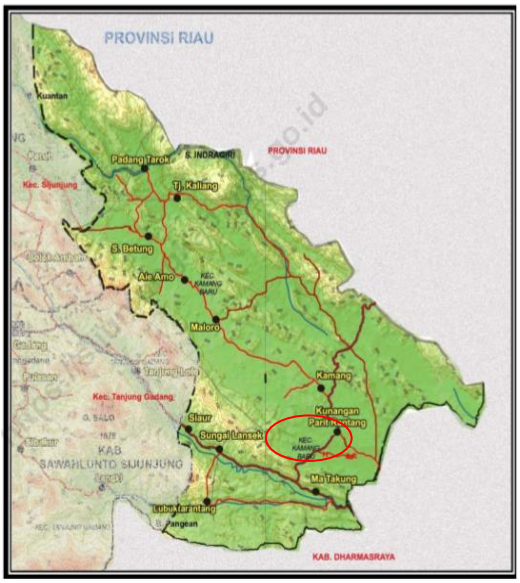

Sumber **:** Kecamatan Kamang Baru Dalam Angka 2019.

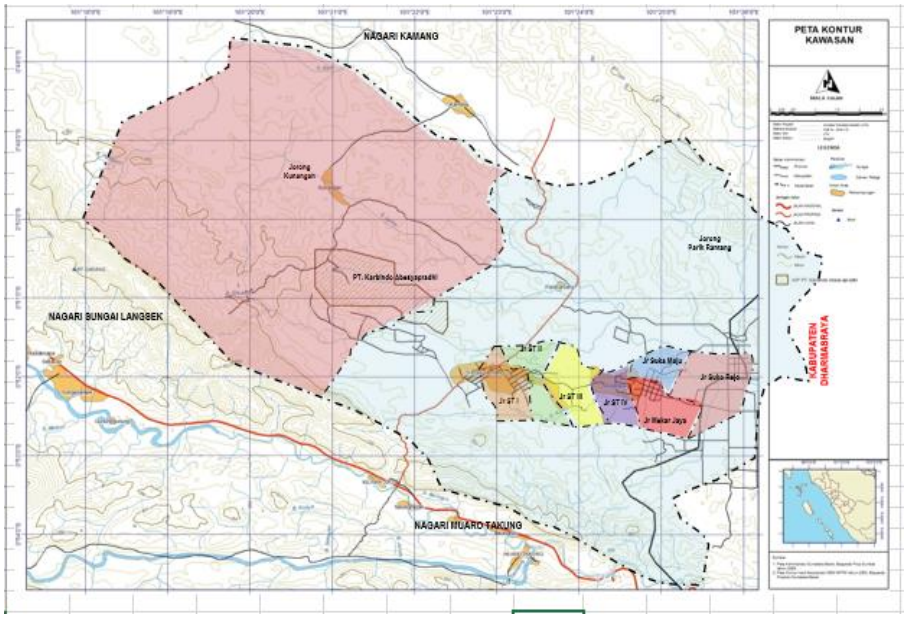

Sumber : Peta Wilayah Nagari Kunangan Parik Rantang 2018.

Desa Sungai Tenang merupakan sebuah desa transmigrasi yang secara administratif termasuk ke dalam Kenagarian Kunangan Parik Rantang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Desa Sungai Tenang sebelah utara berbatasan dengan Jorong Parik Rantang, sebelah selatan berbatasan dengan Muara Takung (Kab. Dharmasraya), Sebelah timur berbatasan dengan PT. Bina Pratama Sakato Jaya (BPSJ) dan Kampung Surau (Kab. Dharmasraya) dan sebelah barat berbatasan dengan Jorong Sungai Tambang.

Jarak Desa Sungai Tenang ke Ibu Nagari ± 3 Km dengan waktu tempuh ± 5 Menit, jarak ke Ibu Kecamatan ± 9 Km dengan waktu tempuh ± 15 Menit, Jarak ke Ibu Kabupaten ± 69 Km dengan waktu tempuh ± 1 jam 35 menit dan jarak ke Ibu Provinsi ± 182 Km dengan waktu tempuh ± 4 jam. Dapat dikatakan bahwa jarak Desa Sungai Tenang cukup jauh dari pusat perkotaan.

Desa Sungai Tenang berada diantara titik koordinat 0^{0}51’51” – 101^{0}2’49”E dengan daratan bukan pantai berupa daratan sedang. Tinggi permukaan tanah dari permukaan laut yaitu 140-160 M. sedangkan suhu udara rata-rata yaitu 28^{0} C dengan kisaraan suhu antara 23 – 25^{0} C. (Monografi Kenagarian Kunangan Parik Rantang, 2018: 1). Dapat disimpulkan bahwa sungai tenang memiliki iklim sejuk hingga sedang. Sungai Tenang juga dilalui oleh sebuah sungai, yaitu Sungai Batang Lolo. Di mana sungai tersebut melewati setiap jorong yang ada di Sungai Tenang.

Desa Sungai Tenang pada awalnya, sebelum menjadi wilayah tujuan transmigrasi, merupakan daerah atau wilayah kosong berupa hutan belantara. Kemudian setelah datangnya masyarakat transmigran berubah menjadi sebuah Desa Sungai Tenang (Sudiono, wawancara 22 Maret 2020). Saat ini Desa Sungai Tenang sendiri telah berubah dan dibagi menjadi beberapa Jorong. Hal ini berdasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Sawahlunto/ Sijunjung No. 6 Tahun 2003 tentang Pembentukan Nagari Kunangan Parik Rantang di Kecamatan Kamang Baru. Dengan

terbentuknya Nagari Kunangan Parik Rantang ini, maka dalam Kecamatan Kamang Baru terdapat enam nagari seluruhnya. Ke enam nagari tersebut yaitu Nagari Sungai Batuan, Nagari Aie Amo, Nagari Sungai Lansek, Nagari Muaro Takuang, Nagari Kamang dan Nagari Kunangan Parik Rantang.

Seiring bertambahnya waktu, saat ini terdapat sebelas kenagarian di Kecamatan Kamang Baru, yaitu Sungai Lansek, Muara Takung, Kunangan Parik Rantang, Kamang, Aie Amo, Sungai Batuang, Siaur, Lubuk Tarantang, Maloro, Tanjuang Kaliang dan Padang Tarok. Dimana luas Kenagarian Kunangan Parik Rantang mencapai 20.28 % dengan 188.39 Km^2 dari total wilayah Kamang Baru seluas 929.14 Km^2 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, 2019: 3).

Nagari Kunangan Parik Rantang terdiri dari 9 Jorong. Kesembilan Jorong tersebut yaitu Jorong Kunangan, Jorong Parik Rantang, Jorong Sungai Tambang I, Jorong Sungai Tambang II, Jorong Sungai Tambang III, Jorong Sungai Tambang IV, Jorong Mekar Jaya, Jorong Suko Rejo dan Jorong Suka Maju. Di mana terdapat tiga Jorong yang termasuk ke dalam Desa Sungai Tenang, yaitu Jorong Mekar Jaya, Jorong Suko Rejo dan Jorong Suka Maju (Pemerintah Nagari Kunangan Parik Rantang, 2019).

Pada tahun 2019 jumlah penduduk Nagari Kunangan Parik Rantang adalah 10.820 orang. Di mana penduduk Desa Sungai Tenang adalah 2.064 orang, sekitar 19,08 % dari penduduk Nagari Kunangan Parik Rantang. (Pemerintah Nagari Kunangan Parik Rantang, 2019). Penduduk/ masyarakat Nagari Kunangan Parik Rantang terdiri dari empat suku, yaitu suku Minang, Jawa, Sunda dan Batak. Masyarakat dengan suku Minang sebanyak 3.884 orang, suku Jawa sebanyak 4.042 orang, suku Sunda 2.095 orang dan suku Batak sebanyak 595 orang. (Pemerintah Nagari Kunangan Parik Rantang, 2018). Dengan begitu, masyarakat Nagari Kunangan Parik Rantang adalah masyarakat multikultural dengan mayoritas masyarakat Suku Jawa.

Sejarah Transmigrasi di Desa Sungai Tenang 1973-1975

Transmigrasi di Desa Sungai Tenang dimulai dari tahun 1973. Di mana pada periode ini berlaku rezim Orde Baru atau rezim Soeharto yang dilantik sebagai presiden pada 12 Maret 1967. Pada awal rezim orde baru diawali dengan menekankan prioritas stabilitas ekonomi dan politik. Pentingnya aspek pemerataan juga disadari betul dalam masa ini. Salah satu tindakan pertama Soeharto setelah mengambil alih pimpinan negara adalah menugaskan tim penasehat ekonominya, yang terdiri atas lima dosen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, yaitu Widjojo Nitisastro, Ali Wardhana, Mohammad Sadli, Soebroto dan Emil Salim untuk menyusun suatu program stabilisasi dan rehabilisasi ekonomi (Fareza, 2016: 6-8).

Rencana Pembagunan Lima Tahun (Repelita) adalah sebuah program yang dirintis di bawah arahan dari Widjojo Nitisastro. Saat itu Widjojo Nitisastro adalah arsitek utama ekonomi Orde Baru yang tengah memimpin Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) di tahun 1967. Nitisastro (2010: 166) mengungkapkan bahwa Repelita pertama harus dilihat sebagai permulaan pembangunan lima tahun. Rencana lima tahun tersebut masing-masing harus memberikan tekanan yang berlainan, sesuai dengan tingkat perkembangan ekonomi.

Program Repelita terbagi dalam enam tahapan selama periode Orde Baru. Repelita I (1969/1970-1973/1974) dengan orientasi penyebaran penduduk dari Pulau Jawa ke pulau lain yang sebesar-besarnya. Repelita II (1974/1975-1978/1979) dengan orientasi bukan hanya penyebaran penduduk, namun juga pembangunan transmigran dan pembangunan daerah dan sektor lain. Repelita III (1979/1980-1983/1984) dengan orientasi pembangunan transmigrasi bergeser dari aspek sosial ke ekonomi, sehingga sektor transmigrasi dialihkan dari bidang kesejahteraan sosial ke sektor ekonomi dan keuangan. Repelita IV (1984/1985-1988/1989) dengan orientasi pembangunan transmigrasi lebih diarahkan kepada peningkatan mutu permukiman transmigrasi dan mengembangkan pola-pola usaha lain selain tanaman pangan. Repelita V (1989/1990-1993/1994) dengan orientasi pengembangan pertanian tetap dilanjutkan namun lebih ditingkatkan terhadap pola perkebunan, perikanan, dan Hutan Tanaman Industri (HTI). Repelita VI (1994/1995-1998/1999) dengan orientasi. lebih diarahkan untuk mendukung pembangunan daerah, memperbanyak penyebaran penduduk dan tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan para transmigran dan masyarakat pada umumnya, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan Dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi, 2015: 4-6).

Transmigran di Desa Sungai Tenang dapat dikatakan termasuk dalam program Repelita I dan baru mulai hidup menetap di Desa Sungai Tenang pada tahun 1975 atau masa Repelita II. Di mana pada Repelita I hanya berorientasi pada penyebaran penduduk dari Pulau Jawa ke pulau lain bergeser ke Repelita II yang juga berorientasi pembangunan transmigran (sosial) dan pembangunan daerah dan sektor lain. Sebagaimana diuraikan dalam lampiran Surat Keputusan Presiden No. 319 Tahun 1968 Tentang Repelita I bahwa sasaran pembangunan yang hendak dicapai meliputi "pangan, sandang, perbaikan prasarana, perumahan rakjat, perluasan lapangan pekerdjaan dan kesedjahteraan rochani".

Trasmigran di Desa Sungai Tenang berasal dari Sleman, Kulonprogo, Wonosobo dan Wonogiri. Jumlah mereka ketika diberangkatkan dari asalnya adalah 150 Kepala Keluarga (Kasmowiyono, 1973). Namun, ada beberapa dari mereka tidak sampai kepada daerah tujuan transmigrasi ke Desa Sungai Tenang dan memilih ke tempat atau daerah lainnya. Daerah lain yang dimaksud adalah daerah Lunang Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat (May et.al., 2017: 137). Transmigran Desa Sungai Tenang dan Lunang Silaut berasal dari rombongan yang sama pada saat pemberangkatan dari Pulau Jawa. Kemudian ada pula dari mereka yang setelah sampai di daerah tujuan transmigrasi 'kabur' atau kembali ke Jawa.

Transmigran Desa Sungai Tenang berdasarkan karakteristik migran termasuk ke dalam transmigrasi swakarsa. Menurut pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 1973, transmigrasi swakarsa didefinisikan sebagai transmigrasi yang dilaksanakan atas dorongan sendiri. Transmigran yang bersangkutan dengan kemampuan dan biaya sendiri dan menetap di daerah transmigrasi. Transmiran tersebut lazimnya disebut transmigran swakarsa pola lama. Dalam kenyataanya terdapat transmigran swakarsa yang memperoleh bantuan dari pemerintah atau yayasan tertentu, yang lazim disebut

transmigran swakarsa pola baru (Padmo, 1999: 62). Transmigran Desa Sungai Tenang termasuk kedalam transmigran swakarsa pola baru, yaitu dengan dorongan keinginan sendiri namun tetap dibiayai dan dibantu pemerintah.

Menurut bapak Sudiono, Sungai Tenang pada awal kedatangan transmigran yang pertama kali tahun 1973 masih berupa hutan belantara, sedangkan para transmigran menumpang di rumah-rumah warga desa sebelahnya, yaitu Desa Sungai Tambang. Para transmigran menumpang selama satu setengah tahun hingga dua tahun sembari membuka lahan dan membuat rumah. Sambil menunggu rumah yang dibangun pemerintah selesai, para transmigran bekerja sebagai buruh serabutan dan mereka mengkonsumsi umbi-umbian.

Pada saat masyarakat masih menumpang di Desa Sungai Tambang terjadi sebuah peristiwa yang sangat menggemparkan, yaitu salah seorang masyarakat transmigran diterkam harimau pada malam hari ketika tidur di dalam rumahnya hingga tewas. Setelah itu harimau tersebut diburu dan ditangkap oleh pemerintah. Dengan adanya peristiwa tersebut sebagian transmigran merasa takut dan kembali ke Pulau Jawa (Sudiono, wawancara 22 Maret 2020).

Dalam pasal 28 Undang-Undang Nomor 42 Tahun 1973 tentang pembagian tanah/ jatah para transmigran yang isinya: (1) Transmigran petani berhak memperoleh tanah sedikitnya dua hektar yang penggunaanya 0.25 hektar dipergunakan untuk rumah dan pekarangan dan 1.75 hektar dipergunakan untuk lahan pangan dan lahan usaha; (2) transmigran bukan petani berhak memperoleh tanah sedikitnya seluas 0.25 hektar yang dipergunakan untuk rumah dan pekarangan.

Selama dua tahun pasca kedatangan para transmigran mendapatkan jatah makanan dari pemerintah yang terdiri dari beras, minyak goreng, garam dan ikan asin. Pada masa ini jugalah mereka mendapatkan bibit dari program pemerintah untuk transmigrasi, berupa bibit pokok keras dan bibit pokok lunak. Bibit pokok keras seperti kelapa, jambu menthe, cengkeh. Bibit lunak berupa padi, kedelai dan jagung. Mereka juga diberikan peralatan pertanian seperti cangkul, parang dan sebagainya (Sudiono, wawancara 22 Maret 2020).

Sejak tahun 1975, setelah fasilitas berupa rumah-rumah untuk para transmigran selesai, kemudian mereka pindah ke rumah tersebut yang masih sangat sederhana di Desa Sungai Tenang. Rumah-rumah tersebut terbuat kayu bulat dan bambu dengan ukuran 4x5 m^2. Setiap kepala keluarga diberikan luas tanah berupa pekarangan ¼ Ha dan ladang ¾ Ha, sehingga setiap kepala keluarga mendapatkan 1 Ha. Pada awal ini nama Desa Sungai Tenang masih berupa Sei Tenang atau Sei Tambangan (Surat Keputusan Pemberian Hak Pakai Tanah Kepada Para Transmigran Sungai Tenang 1975). Hal ini dikarenakan Sei Tenang dan Sei Tambang (Sungai Tambang) bisa dikatakan daerah kakak beradik.

Asal usul penamaan Desa Sungai Tenang berasal dari kebiasaan orang Indonesia yang gemar memberi nama sebuah wilayah berdasarkan keadaan alam atau ciri khas daerah tersebut. Penamaan dari Desa Sungai Tenang sejalan dengan pengetahuan mengenai nama lazim yang disebut onomastika. Ilmu ini dibagi atas dua cabang, yakni

pertama, antroponim yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan, *kedua*, toponimi yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal usul nama tempat. Selain mempelajari masalah nama, toponimi juga mengkaji pembakuan penulisan, ejaan, pengucapan (*fonetik*), sejarah penamaan serta korelasi nama dengan kondisi alam atau sumber daya yang dimiliki sebuah geografi (Khoiriyah, 2019: 223).

Bentuk penampakan alam meliputi, antara lain, pulau (pulo), gunung, bukit, tanjung, laut, padang, muara, rawa, lubuk dan sungai. Nama sungai digunakan secara umum, seperti Sungai Kapuas, Sungai Musi dan Sungai Mahakam. Nama generik sungai dapat pula membentuk nama geografi yang bersifat spesifik, misalnya Sungaipenuh, Sungailiat, Sungaibatang, Sungailandai, Sungaibaru, Sungaiduri dan Sungaipuar.

Selanjutnya, di Pulau Jawa digunakan nama *kali* (sungai), misalnya Kali Berantas, Kali Kresek dan Kali Malang, Kalideres, Kalipasir, Kali Urang, Kalijodoh, Kalibaru, Kalibata, Kalimas dan Kalisari. Di daerah Jakarta, Jawa Barat dan Banten digunakan nama *ci*/*cai* (air), seperti Cibadak, Cimacan, Cilandak, Cibiru, Cibereum, Cikoneng, Cipanas, Cipete, Cimanggis, Cinangka, Cisalak, Cipayung, Ciranjang, Cipaku, Cianjur, Cisaat dan Cileduk. Sedangkan di Pulau Sumatera bagian tengah digunakan nama *batang* (sungai), contohnya Batang Hari, Batang Antokan, Batang Sianok dan Batang Tambuo. (Ruskhan, 2011: 368). Di sebagian besar orang Melayu di Pulau Sumatera juga sangat eksis penamaan wilayah dengan menggunakan nama *sungai* atau *sei*, seperti Sungai Tambang, Sungai Batuang, Sungai Dareh, Sungai Lansek, Sungai Lansat, Sungai Talang, dan Sungai Rambutan.

Begitu pula dengan penamaan Desa Sungai Tenang yang konon sungai-sungai di daerah ini relatif tenang, sehingga para tokoh-tokoh yang dituakan oleh masyarakat mengambil nama Sungai Tenang sebagai nama desa tersebut. Siapa pencetus nama tersebut tidak diketahui, namun kesepakatan itu diambil spontan ketika para tetua sedang mengobrol dan bercengkrama (Edwi Saputra, wawancara 20 Februari 2020).

Proses Awal Adaptasi Masyarakat Transmigran 1975-1980

Kondisi ekonomi mereka setelah pindah (1973) tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, yaitu masih bekerja sebagai buruh dan sebagian lainnya mulai bertani. Mereka masih mengkonsumsi umbi-umbian meski sudah mendapat beras dan sembako dari pemerintah. Pada masa awal ini belum tersedia listrik, masyarakat menggunakan lampu minyak tanah sebagai penerangan (Sudiono, wawancara 22 Maret 2020).

Meskipun begitu, sekolah telah mulai dibangun setelah mereka pindah ke Sungai Tenang. Sekolah yang pertama kali dibangun adalah Sekolah Dasar (SD) yang saat ini menjadi SD Negeri 10 Kunangan Parik Rantang. Kemudian baru pada tahun 1976 dibangun langar oleh masyarakat. Masyarakat tidak lupa membuat lapangan sepak bola sekaligus dijadikan tempat berkumpul pada tahun yang sama.

Meskipun sampai tahun 1976 untuk mendapatkan bahan makanan masih harus ke pasar terdekat, yaitu ke pasar Sungai Tambang atau ke pasar Sungai Lansek. Kemudian barulah pada 1976 masyarakat berinisiatif membangun pasar sendiri di Desa tersebut. Namun sayang, pasar tersebut hanya bertahan selama 2 tahun saja. Di mana

setelah berjalan satu tahun, pasar tersebut sempat berpindah lokasi. Kemudian pada 1978 pasar tersebut dibubarkan (Edwi Saputra, wawancara 20 Februari 2020).

Bubarnya pasar tersebut dikarenakan beberapa faktor. *Pertama*, karena belum mapannya perekonomian masyarakat. *Kedua*, hanya sedikit masyarakat yang menjadi pembeli karena sulitnya mencari uang kala itu. *Ketiga*, seragam dan sedikitnya komoditas barang yang dipasarkan, sehingga tidak sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. *Keempat*, adalah tempat yang masih kurang layak dijadikan sebagai sebuah pasar.

Kemudian dalam hal sosial masyarakat, meskipun dalam perekonomian yang sangat sulit mereka tetap memiliki persatuan dan kesatuan yang sangat kuat. Hal ini dilatar belakangi kondisi psikologis mereka yang sama-sama masyarakat transmigran dan masyarakat jawa secara tidak langsung menjadi pengikat yang sangat kuat. Kesenian-kesenian tetap hidup, seperti kesenian reog, ketoprak (wayang orang), wayang kulit dan kuda lumping.

Pada masa adaptasi awal ini, masyarakat Sungai Tenang sangat terbantu dengan masyarakat Sungai Tambang. Hal ini dikarenakan masyarakat Sungai Tambang mayoritas juga merupakan transmigran dari Pulau Jawa. Masyarakat Sungai Tenang dengan masyarakat Minangkabau pada umumnya memiliki hubungan yang sangat baik. Masyarakat Sungai Tenang sadar betul dan mengakui hukum adat Minangkabau yang berlaku meskipun di Desa Sungai Tenang digunakan “tata krama” dengan kental (Edwi Saputra, wawancara 20 Februari 2020).

KESIMPULAN

Sungai Tenang merupakan salah satu desa transmigran di Provinsi Sumatera Barat. Di mana dalam administratif termasuk dalam Kenagarian Kunangan Parik Rantang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung. Masyarakat transmigran Desa Sungai Tenang diberangkatkan dari Pulau Jawa pada tahun 1973 serta mulai menetap di Desa Sungai Tenang pada 1975. Hal ini dikarenakan sebelumnya mereka masih menumpang di Desa Sungai Tenang (desa transmigrasi yang lebih dahulu terbentuk tepat di sebelah wilayah Sungai Tenang saat ini).

Dalam periode atau masa awal, perekonomian masyarakat Sungai Tenang masih sangat sederhana, hal ini terlihat dari yang mereka konsumsi dan adanya pasar yang masih belum berhasil, masih sulitnya mencari pekerjaan yang tepat. Masa ini merupakan fase-fase awal masyarakat Sungai Tenang dalam memantapkan perekonomian secara perlahan meski belum memperlihatkan hasil yang cukup baik.

Kondisi sosial masyarakat Sungai Tenang lebih baik dibandingkan dengan kodisi perekonomiannya. Masyarakat Sungai Tenang tetap aktif dalam kesenian dan jiwa sosial mereka semakin terikat kuat. Hubungan mereka dengan masyarakat setempat juga sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal

Badan Pusat Statistik. (2017). Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi, 2002-2016. Retrieved September 22, 2019, from https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/05/1366/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-provinsi-2002-2016.html

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung. (2019). *Kecamatan Kamang Baru Dalam Angka 2019*. Kamang Baru: Percetakan Jaya.

Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman. (2015). *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman.

Fareza, M. (2016). *Dampak Kebijakan Perekonomian Era Orde Baru Terhadap Pembangunan di Indonesia*. Universitas PGRI Yogyakarta.

Firmansyah, A., Superman, S., & Bayuardi, G. (2018). PENGALAMAN TRANSMIGRASI DI INDONESIA (Studi di Desa Olak-Olak, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya). *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *6*(2). https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1086

Geertz, C. (1976). *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Terjemahan; Supomo, Ed.). Jakarta: Bhatara Karya Aksara.

Hardjosudarmo, S. (1965). *Kebijaksanaan Transmigrasi dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia (Transmigration Policy in the context of Rural Development in Indonesia)*. Jakarta: Bhratara.

Kartodirdjo, S., & Pusposaputro, S. (1992). *Pendekatan ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kasmowiyono. (1973). *Catatan Daftar Nama Kepala Keluarga Transmigran Dari Jawa Tengah dan Yogyakarta ke Sungai Tenang 1973*.

Kemendikbud. (2019). Makna Kata “Jorong.” Retrieved June 15, 2020, from KBBI website: https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Jorong

Khoiriyah, F., Fahri, A., Bramantio, B., & Sumargono, S. (2019). Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, *9*(2). https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i2.4419

May, E. (2006). *POTRET 3 DESA TRANSMIGRASI ORANG JAWA: Studi Kasus di Desa Tongar, Koja, dan Desa Baru Pasaman Sumatera Barat*. Padang.

May, E., Zubir, Z., & Rahman, F. (2018). JERATAN KAKI TRANSMIGRAN JAWA: STUDI KASUS TRANS-MIGRAN LUNANG SILAUT KABUPATEN PESISIR SELATAN SUMATERA BARAT. *Jurnal Analisis Sejarah*, *6*(2), 132–145.

Nitisastro, W. (2010). *Pengalaman Pembangunan Indonesia: Kumpulan Tulisan dan Uraian Widjojo Nitisastro [The Experience of Development in Indonesia: A Collection of Writings by Widjojo Nitisastro]*. Jakarta: Kompas.

Nova, Y. (2016). Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. https://doi.org/10.22202/mamangan.1927

Nurzalina, N. (2017). *Dampak Transmigran Jorong Suko Rejo Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sekitar Di Kenagarian Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung*. STKIP PGRI SUMATERA BARAT.

Padmo, S. (1999). Perpindahan Penduduk dan Ekonomi Rakyat Jawa, 1900-1980. *Jurnal Humaniora*, *11*(3), 56–66.

Pemerintah Daerah Kabupaten Sawahlunto/ Sijunjung. *Peraturan Daerah Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung*. , Pub. L. No. 6 (2003).

Pemerintah Nagari Kunangan Parik Rantang. (2018). *Rekapan Jumlah KK dan Anggota KK Nagari Kunangan Parik Rantang Berdasarkan Suku 2018*. Pemerintah Nagari Kunangan Parik Rantang.

Pemerintah Nagari Kunangan Parik Rantang. (2019). *Laporan Kependudukan Nagari Kunangan Parik Rantang Bulan Desember 2019*. Pemerintah Nagari Kunangan Parik Rantang.

Pemerintah Republik Indonesia. *Keputusan Presiden Republik Indonesia: Rentjana Pembangunan Lima Tahun*. , Pub. L. No. 319 (1968).

Pemerintah Republik Indonesia. *Penyelenggaraan Transmigrasi*. , Pub. L. No. 42 (1973).

Presiden Republik Indonesia. *Pembagian Tanah/ Jatah Para Transmigran*. , Pub. L. No. 42 (1973).

Ruskhan, A. G. (2011). Keunikan Nama-Nama Geografi Indonesia: Dari Nama Generik ke Spesifik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *17*(3). https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i3.33

Sulastriningsih. (2018). *Sejarah Transmigrasi di Dusun Purwosari, Desa Suatang, Kecamatan Pasir Belengkong, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, Sebuah Kajian Sosial Ekonomi*. Universitas Kristen Satya Wacana.

Witrianto. (2015). Agresi Penduduk Asli Terhadap Transmigran di Desa Tongkar Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat Tahun 1954. *Suluah: Menapaktilasi Peradaban*, *16*(20), 36–45. Retrieved from http://repositori.kemdikbud.go.id/11448/1/3. Witrianto-Transmigrasi OKE.pdf

Narasumber

Wawancara dengan Edwi Saputra, (Mantan Kepala Jorong sekaligus anak dari ketua rombong blok Jogja) (Pada: Senin, 20 Januari 2020).

Wawancara dengan Dwi Sarwono (Salah Satu Anggota Transmigrasi Desa Sungai Tenang 1973) (Pada Minggu, 22 Maret 2020).

Wawancara dengan Sudiono (Salah Satu Anggota Transmigrasi Desa Sungai Tenang 1973) (Pada: Minggu, 22 Maret 2020).